

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi sorotan masalah disetiap tahunnya. Hal tersebut menjadi masalah yang sangat kompleks dan membuat kesenjangan ekonomi di masyarakat yang mengakibatkan munculnya kelas sosial dimasyarakat. Strata sosial atau Stratifikasi sosial sendiri merupakan perbedaan penduduk dan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (Soekanto, 2002 : 28). Strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu atas (*upper class*), menengah (*midle class*), bawah (*lower class*).

Tertera didalam undang-undang dasar 1945 pasal 34 ayat (1), berisikan tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Dalam konteks tersebut Negara punya tanggung jawab sepenuhnya akan merawat atau memenuhi hak fakir miskin, namun pada kenyataannya masih banyak fakir miskin dan anak terlantar belum mendapatkan haknya.

Kasus yang dialami oleh Ayu Ramayanti yang berusia 14 tahun dan adiknya Hafid berusia 10 tahun dari Sulawesi Barat, harus menghidupi keluarganya. Ayu dan adiknya berjualan sate di pinggir jalan dan mereka juga harus membiayai perawatan ibunya yang sakit lumpuh sehingga Ayu dan adiknya tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut merupakan contoh dari kelalaian

pemerintah dalam memperhatikan hak-hak fakir miskin. (www.liputan6.com diakses pada tanggal 21 Juni 2016).

Pada hakikatnya masyarakat dikatakan sebagai masyarakat miskin, dimana orang tersebut atau kelompok tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti papan, sandang, pangan dan pendidikan dasar. Adapun menurut agama Islam orang atau kelompok dikatakan miskin apabila orang atau kelompok tersebut zakatnya masih dibawah ukuran satu hisaf (Sudibyo dalam Rais, 1995 : 11).

Grafik 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik diatas merupakan salah satu presentase kemiskinan di Indonesia pada tahun 2009 – 2015 cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu 7 tahun. Todaro (2000) dalam Wahyuni dkk (2014) mengatakan akan terlihat bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi telah berjalan dengan pesat namun pertumbuhan yang pesat ini telah membawa akibat yang mengawatirkan, yaitu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih buruk. Kesenjangan ekonomi dan

ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapat tinggi dan kelompok berpendapatan rendah, merupakan masalah yang sangat besar dialami oleh negara berkembang terutama Indonesia.

Kemiskinan juga merambah di kota-kota besar dan mengakibatkan kesenjangan di perkotaan, kota Jakarta merupakan kota yang pergerakan roda ekonomi berputar sangat pesat di masyarakat, tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di pinggiran kota maupun di yang mencukupi kebutuhannya di sektor informal kota yang mengalami kesenjangan ekonomi sehingga membentuk kesenjangan antar kelas sosial dipertanian . Menurut McGee dalam Parsudi Suparlan wajah kemiskinan di kota dapat ditandai dengan adanya pemukiman liar yang melanggar hak milik berdasarkan hukum dan berdiri di tengah kota maupun di pinggiran kota serta tidak mempunyai fasilitas untuk layak dihuni (Suparlan, 1993 : 92).

Video klip dari grup band Superglad dan Navicula merupakan salah satu video klip grup band Indonesia yang menggambarkan isi kemiskinan di Jakarta. video klip sendiri merupakan salah satu elemen terpenting dalam penyampaian sebuah pesan yang terkandung didalam lirik lagu. Menurut Ruddy Alexander Hatumena dalam bukunya yang berjudul Tinjauan Bahasa Rupa Video Klip Musik, video klip adalah suatu video yang menggabungkan antara musik dari suatu band atau penyanyi dengan tampilan visual yang merepresentasikan lagu dari band atau penyanyi itu sendiri (Hatumena, 2006 : 10).

Perkembangan video klip sendiri ditandai dengan munculnya MTV dan video musik pada tahun 1980-an. Pada tahun tersebut banyak ditonjolkan

perananan yang selalu dimaikan televisi dalam penyebaran *rock* sebagai musik arus utama (Danesi, 2010 : 112).

Superglad merupakan grup band beraliran musik *rock* asal Jakarta, video klip mereka yang berjudul Senjata merupakan bagian dari album Berandalan Ibukota yang dirilis pada tahun 2014. Superglad berkarir dibelantika musik Indonesia sejak tahun 2003 dan beranggotakan 4 personil yaitu Giox (bass), Luxs (vokal gitar), Akbar (drum) dan Dadi (gitar), mereka sudah merilis 7 album. Video klip Senjata merupakan video klip yang menggambarkan kemiskinan di kota Jakarta, tepatnya kemiskinan di pinggiran sungai Ciliwung. Kemiskinan dalam Video klip senjata digambarkan kehidupan masyarakat yang menempati rumah yang tidak layak huni dan mereka terkena proyek normalisasi Sungai Ciliwung. Kemiskinan di lingkungan pinggiran sungai Ciliwung merupakan kemiskinan struktural, diamana masyarakat mengalami kesenjangan sosial. Lambannya mobilitas sosial merupakan penyebab adanya kelas sosial di lingkungan tersebut.

Sedangkan grup band Navicula merupakan band dari Bali yang berdiri sejak tahun 1996 dan sudah merilis 7 album. Navicula beranggotakan 4 orang personil yaitu Robi (vokal, gitar), Dankie (gitar), Made (bass), Gembull (drum) video klip mereka yang berjudul Metropolituan juga termasuk video klip yang menggambarkan kemiskinan di Jakarta. Video klip Metropolituan merupakan *sountrack* dari film Jalanan dan langsung di-*direct* oleh Daniel Ziev selaku sutradara film Jalanan, didalam video klip tersebut menggambarkan kemiskinan di tengah keramaian kota Jakarta dan kerasnya kehidupan di perkotaan yang

dampaknya dialami oleh kelompok sosial lapisan bawah dengan mencari penghasilan sehari-hari dengan cara mengamen, mengemis dll atau bekerja di sektor informal untuk bertahan hidup di Jakarta. Video klip Metropolitan merupakan salah satu bentuk kesuksesan yang diraih oleh Navicula, dimana mereka mengikuti kompetisi video klip dan menyingkirkan 500 peserta dari 43 negara dan mendapatkan kesempatan rekaman di studio Boafid yang pada saat itu pernah dijadikan sebagai dapur rekaman musisi besar dunia seperti Jimi Hendrix, John lenon, Madona, Pearl Jeam, Michael Jackson dll (<https://www.tempo.co/> diakses pada tanggal 22 Juni 2016).

Pada dasarnya gambar atau *scene* dari video klip Superglad dan Navicula merupakan gambar yang isinya bersifat berhubungan dan berkesinambungan antara *scene* satu dengan *scene* lainnya. Sehingga fenomena kemiskinan struktural di Jakarta yang direpresentasikan lewat video klip tersebut terlihat utuh dan tiap gambarnya tidak bisa berdiri sendiri.

Superglad dan Navicula merupakan band yang memilih jalur Indie *label* dalam bermusik, Indie *label* adalah gerakan bermusik yang berbasis apa yang kita punya, *Do It Yourself* (DIY) etika yang dimiliki mulai dari merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan dengan uang sendiri (Rez, 2008 : 26). Grup band Indie *label* dalam menciptakan sebuah karya musik lebih menekankan dalam kualitas musik, pesan musik tersebut, berbeda dengan halnya grup band yang bermusik memilih aliran *Mayor label* yang hanya mengikuti pasar saja dan kebanyakan lagu grup band tersebut betemakan percintaan.

Ada beberapa penelitian tentang kemiskinan yang akan menjadi pembanding dari penelitian ini, salah satunya penelitian dari As'ad Musthofa dari Universitas Diponegoro dan Mochamad Syawie dari Universitas Trisakti. Penelitian yang dilakukan oleh As'ad Mustofa membahas tentang komodifikasi kemiskinan oleh media televisi mengatakan bahwa sebuah kemiskinan dapat dikomersialisasikan oleh beberapa industri pertelevisian yang dikemas dalam *reality show*. Kemiskinan dijadikan sebagai komoditas yang dilebih-lebihkan dan ditambah dengan rekayasa cerita sehingga menyita perhatian penonton, tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan *rating* dari penonton televisi. Keuntungan dari pembuat program tersebut mampu menarik pengiklan yang mengiklankan produknya disetiap jeda program *reality show* dan dibalik hal tersebut media mempunyai kepentingan-kepentingan yang bersifat ekonomis.

Mochamad Syawie mengatakan dalam jurnalnya kemiskinan dan kesenjangan di masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Masalah kemiskinan saat ini tidak lagi sekedar kekurangan makanan tetapi sama level kehabisan dan ketiadaan makanan, sedangkan masalah kesenjangan disebabkan oleh ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dimasyarakat.

Pada dasarnya objek penelitian yang terdapat dalam video klip Superglad dan Navicula merupakan bentuk dari kemiskinan struktural, Kemiskinan struktural atau kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan dalam Suyanto, 2013 : 9). Kemiskinan yang terjadi karena struktur

sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Penelitian ini merupakan penelitian yang sama meneliti tema kemiskinan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin melihat kemiskinan struktural yang terjadi di perkotaan dan direpresentasikan lewat media video klip, yaitu lewat video klip grup band Superglad dan Navicula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari peneliti adalah bagaimana kemiskinan struktural direpresentasikan dalam video klip Superglad dan Navicula?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam video klip grup band Superglad dan Navicula.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji kajian ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian semiotika.

b. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mahasiswa tentang fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar dalam hal kemiskinan yang direpresntasikan dalam bentuk video klip.

E. Kajian Literatur

1. Kemiskinan Dalam Media

Kemiskinan yang muncul dalam masyarakat sering dikaitkan dengan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan karena lemahnya ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu. Menurut Amien Rais (1995:9) mengatakan bahwa kondisi deprivesi terhadap sumber-sumber kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar.

Definisi kemiskinan disetiap negara merupakan masalah yang sulit untuk mengukurnya sehingga diperlukan sebuah kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Negara Indonesia menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dengan konsep ini definisi kemiskinan mengalami penyempitan makna yaitu ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bukan makanan.

Kemiskinan merupakan pokok permasalahan yang tidak statis, selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Ada dua pengertian tentang kemiskinan yaitu kemiskinan *Absolute* dan kemiskinan *Relative* (Hudiyanto dalam Tuhuleley, 1993 : 75). Kemiskinan *absolute* diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan dari seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pihaknya. Sedangkan kemiskinan *relative* bisa dilihat dengan menghitung proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

Kemiskinan yang terdapat dalam video klip Superglad merupakan kemiskinan yang terjadi di pinggiran sungai Ciliwung, masyarakat disana mengalami kehidupan yang kurang layak dan terkena proyek penggusuran oleh pemerintah. Sedangkan kemiskinan yang terdapat didalam video klip Navicula menggambarkan kemiskinan yang terjadi ditengah perkotaan dimana masyarakat bekerja dengan pekerjaan yang kurang layak dan penghasilan yang dibawah rata-rata. Kemiskinan yang terdapat dalam video klip merupakan bentuk berfikir kritis akan kemiskinan yang direpresentasikan dalam media, dalam konteks tersebut kita harus bisa melihat dengan dua sisi dimana kemiskinan yang ditampilkan dalam video klip dan praktik komodifikasi kemiskinan dalam progam *reality show*.

Melihat kemiskinan yang digambarkan dalam video klip mencoba memperlihatkan kritik terhadap pemerintah yang mengabaikan kesejahteraan rakyat kecil yang hidup dalam lingkaran kemiskinan di Ibukota. Lain halnya praktik komodifikasi kemiskinan dalam progam *reality show*, proses komodifikasi erat kaitannya dengan produk, sedangkan proses produksi erat dengan fungsi atau guna pekerjanya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik modal. Yaitu dengan mengeksploitasi mereka dalam pekerjaannya (Mosco, 2009:135-139). Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk meningkatkan *rating* tayangan *reality show* sehingga tayangan tersebut akan mendapatkan iklan.

Dalam kaitannya dengan tayangan *reality show*, tayangan *reality show* yang dikaji merupakan bentuk representasi kemiskinan dan pada saat yang sama dijadikan komoditas. Mulai dari rancangan awal, pengambilan gambar sampai pada tahap pasca produksi. Gambar yang diambil tentunya diatur sedemikian rupa untuk mencitrakan kehidupan si miskin, dan ditambah dengan komentar pembawa acara atau narator, sampai latar musik yang telah ditentukan. Representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara ideologi, sepanjang mereka berperan untuk memproduksi relasi sosial dan eksploitasi (Fairclough dalam Burton, 2007: 285).

Seperti yang kita tau kemiskinan yang terjadi dalam sebuah acara *reality show* Orang Pinggiran, Jika Aku Menjadi, Tukar Nasib dll selalu menampilkan sebuah kondisi kemiskinan yang mengharap belas kasihan penonton. Kemiskinan yang ditayangkan dalam tayangan *reality show* selalu dikonstruksi oleh media bahwa miskin itu merupakan kehendak yang diberikan oleh Tuhan dan mereka hanya mampu pasrah dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya usaha dan keinginan untuk merubah hidup menjadi lebih baik.

2. Kemiskinan Struktural

Akar penyebab terjadinya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yang pertama yaitu faktor kemiskinan alamiah, dimana kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya langka jumlahnya dan atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya

faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alamiah memang ada, dan bukan bahwa aka nada kelompok atau individu didalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain (Suyanto, 2013 : 8).

Sedangkan yang kedua yaitu kemiskinan struktural atau kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan dalam Suyanto, 2013 : 9).

Penyebab terjadinya kemiskinan struktural pada masyarakat dapat diketahui lewat struktul sosial yang berlaku, dimana golongan masyarakat miskin tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Dengan demikian masyarakat miskin hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar (Suyanto, 2013 : 10).

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya walaupun terjadi sifatnya lamban sekali apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan menikmati kekayaannya (Suyanto, 2013 : 11). Sedangkan ciri lain dari kemiskinan struktural disebutkan yaitu adanya sebuah ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya.

Kemiskinan yang terjadi dalam video klip Superglad dan Navicula merupakan jenis kemiskinan struktural dengan ditandainya sebuah golongan atau kelompok masyarakat yang disebut massa apung, mereka merupakan kelompok yang paling besar. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semua habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar (Suparlan, 1993 : 75). Golongan yang menderita kemiskinan struktural misalnya kaum migran di kota yang berkerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Adapun golongan miskin lainnya adalah kaum buruh, pedagan kaki lima, penghuni pemukiman kumuh, pedagan asongan, dan lain-lain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih (Suyanto, 2013 : 10).

3. Video Klip Sebagai Madia Representasi

Representasi merupakan salah satu hal terpenting dalam penyampain sebuah pesan yang kuat bagi media. Media sendiri berperan dalam menggambarkan realitas kepada *audience* disertai sebuah ideologi yang terkandung di dalam setiap pesan. Representasi dalam media didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010 : 3).

Stuart Hall menyebutkan ada dua proses representasi. Pertama representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang

abstrak. Kedua bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan kedalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. (Hall, 1997 : 16).

Menurut Norman Fairclough representasi dapat secara ideologis mereproduksi relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi (Burton dalam Junaedi, 2007 : 64). Burton menyebutkan ada beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media yaitu :

1. *Stereotype* yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif.
2. *Identity* yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan
3. *Difference* yaitu mengenai perbedaan antar kelompok sosial, dimana kelompok tersebut dioposisikan dengan kelompok yang lain.
4. *Naturalisasi* yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan *difference* dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya.
5. Ideologi sendiri berperan penting dalam representasi untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton dalam Junaedi, 2007 : 65).

Representasi dalam sebuah media dapat menjadi sumber pemaknaan sebuah seseorang atau kelompok atas realitas sosial. Media sendiri merepresentasikan realitas sosial seseorang atau kelompok yang berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Representasi penting dalam dua hal, yang pertama apakah seorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya tidak dibuat-buat atautkah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata lain, kalimat dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam penyampain kepada khalayak (Eriyanto, 2001 : 113).

Media merupakan salah satu wadah yang sering merepresentasikan suatu hal kepada khalayak dan sehingga hal tersebut dianggap sebagai realitas yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam merepresentasikan hal tersebut media mengemasnya lewat sebuah pesan audiovisual, seperti film, *reality show*, sinetron dan video klip musik. Dalam produksi audiovisual media menggunakan video untuk menyampaikan sebuah pesan, karena video dirasa sangat efektif karena bisa menggambarkan suatu objek yang bergerak dan suara secara bersamaan. Menurut McQuail, video merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama lawak dan sajian lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1996 :13).

Penelitian ini mengkaji akan media merepresentasikan realitas kehidupan sosial yang ada lewat sebuah video klip. Video klip sendiri merupakan suatu video yang menggabungkan antara musik dari suatu band atau penyanyi dengan tampilan visual yang merepresentasikan lagu dari band atau penyanyi itu sendiri (Hutumena. 2006 : 10).

Scene-scene yang ditampilkan dalam video klip Superglad dan Navicula merupakan representasi dari kehidupan golongan masyarakat miskin struktural di kota Jakarta. Adegan yang merepresentasikan kemiskinan tersebut dikuatkan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar, contohnya pengambilan gambar dari jarak dekat (*close-up*). Grame Burton menyebutkan bahwa pengambilan gambar dari jarak dekat atau *close-up* terhadap atribut-atribut fisik digunakan untuk menarik perhatian kita terhadap atribut-atribut tersebut, sehingga atribut tersebut memberi isyarat kepada kita tentang tipe yang dibentuk (Burton, 2008 : 120). Hal yang diungkapkan Burton merupakan bentuk-bentuk dari representasi kemiskinan yang dibentuk dan dikuatkan dengan atribut yang mendukung sesuai dengan realitas di masyarakat.

4. Semiotika Sebagai Sebuah Teori

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2001 : 95).

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik didalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014 : 5).

Sebagai perangkat analisis kebudayaan semiotika bisa disebut sebagai sebuah teori karena, kebanyakan pakar dibidang semiotik melihat semiotik sebagai perangkat teori untuk mengkaji tanda, yakni sebagai sistem yang hidup dalam suatu kebudayaan (Hoed, 2014 : 18).

Kajian semiotika telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama melihat semiotika dalam komunikasi yaitu menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sedangkan pada jenis yang kedua tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Hoed dalam Sobur, 2004 : 15).

Semiotika sendiri menurut John Fiske memiliki tiga wilayah kajian yaitu : (Fiske, 2012 : 66).

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka

- penggunaan/konteks orang-orang mendapatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode- kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
 3. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi.hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Semiotik mengenal dua tradisi, yaitu berdasarkan penemu kajian teori semiotik C.S. Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) keduanya menguatkan kajian semiotika pada elemen tanda (*sign*). Menurut Pierce bahwa jagat raya (*the Universe*) ini terdiri atas tanda-tanda (*signs*) (Hoed dalam Yuwono dan Chirstomy, 2004:55). Pierce menyebutkan bahwa dalam semiotika ada tiga komponen saling terkait atau berkolerasi satu sama lain, yaitu tanda, objek yang ditunjukkan oleh tanda itu, dan faktor penafsirannya (*interpretant*) (Fiske, 2012 : 69). Bagi Pierce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda (Hoed, 2014 : 8).

Proses semiosis dibentuk melalui 3 tahap yaitu :

Tahap 1: pencerapan representamen (R), yaitu ”wajah luar” tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung (ini sering disamakan dengan pengertian “tanda”).

Tahap 2: perujukan representamen pada *objek* (O), yakni yang merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda berkaitan dengan representamen tersebut.

Tahap 3: penafsiran lanjut oleh pemakai tanda, yang disebut *interpretan* (I) setelah representamen dikaitkan dengan objek (Hoed dalam Yowono dan Chirstomy, 2004 : 55).

Sedangkan menurut pandangan Saussure tanda atau simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada rangsangan maupun pengalaman personal pemakainya (vera, 2014 : 18). Saussure menyebutkan tanda adalah sebuah objek fisik yang memiliki makna dan tidak lepas dari beberapa unsur yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan atau apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda (*signified*) merupakan gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2001: 125).

Hoed menyebutkan ada lima hal penting yang disebutkan oleh Saussure yakni pertama tanda terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang hubungan pemaknaan didasari oleh konvensi sosial. Kedua karena itu, bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*). Ketiga hubungan antartanda bersifat sintagmatis (*in-prasentia*) dan asosiatif (*in-absentia*). Keempat

bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu. Sedangkan kelima sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran, yakni kaidah sistem internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*) (Hoed, 2014 : 6).

Semiotik Saussure disebut dengan semiotik struktural karena menyangkut tanda dan pemaknaannya secara dwipihak. Kedua, karena makna didefinisikan melalui relasi antar tanda. Ketiga, karena pemaknaan tanda tidak hanya individual, tetapi juga sosial (berdasarkan konvensi sosial) (Hoed, 2014 : 8).

Roland Barthes mengembangkan dua sistem penanda, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi , yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Arti konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal ideologi dan emosional. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi Barthes menggunakan konsep mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi (Fiske dalam Sobur, 2001 : 128). Sedangkan menurut pandangan

Susilo dalam Sobur (2001: 128) mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang disebut mitos.

Benny Hoed menyebutkan bahwa Saussure dan Roland Barthes melihat tanda sebagai suatu konsep diadik (dua bagian yang berbeda tetapi berkaitan) dan sebagai sebuah struktur (susunan dua komponen yang berkaitan satu sama lain dalam suatu bangun) (Hoed dalam Yuwono dan Chirstomy, 2004: 54).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini dikaji dengan pendekatan teori semiotika John Fiske, yang dalam kajian mengamati sebuah tanda. Dalam hal ini peneliti mengamati adegan dalam video klip secara menyeluruh dengan adegan yang mengandung unsur-unsur kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat subjektif dimana penelitian tersebut merupakan suatu bentuk pemikiran yang langsung dari peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah video klip dari Superglad dan Navicula. Yang menggambarkan tentang kemiskinan struktural yang terjadi di pinggiran kota dan tengah kota. Fokus dari penelitian ini adalah mengamati tanda-tanda kemiskinan yang terdapat didalam video klip Superglad dan Navicula.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati *scene* per *scene* dari video klip Superglad dan Navicula, kemudian data tersebut berupa *file* gambar dari potongan video klip berdasarkan adegan-adegan yang relevan dengan tema penelitian ini.

b. Studi Pustaka

Tinjaun pustaka yang diambil dari sumber buku, makalah, dokumentasi, internet, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data yang terkumpul berperan dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah kemiskinan, video klip dan semiotik.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske dimana pendekatan ini ketika menampilkan sebuah objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang akan menggunakan tiga proses tahapan yaitu, pada level pertama adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas, pada level ini realitas dapat berupa penampilan, pakaian dan make up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dialog dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.. Pada level kedua, ketika kita

memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan dalam perangkat teknis kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara. Sedangkan pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Fiske, 2001 : 4). Dibawah ini merupakan cara kerja teori *Code of Television* dalam menganalisis sebuah teks media :

Tabel 1.2

Teori *Code of Television*

PERTAMA	<p>REALITAS</p> <p>(Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti penampilan (<i>apperance</i>), pakaian (<i>dress</i>), tata rias (<i>make up</i>), lingkungan (<i>environment</i>), perilaku (<i>behavior</i>), bicara (<i>speech</i>), gerakan (<i>gestur</i>), ekspresi (<i>expression</i>) dan lain-lain)</p>
----------------	---

KEDUA	<p>REPRESENTASI</p> <p>(Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i>, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, penyuntingan, musik dan suara dan sebagainya) Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: narasi, konflik, karakter, aksi dan sebagainya.</p>
KETIGA	<p>IDEOLOGI</p> <p>Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.</p>

Sumber : *John Fiske dalam Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* hal 115

Pada level pertama sebuah peristiwa ditandakan sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan atau media. Kemudian pada level kedua bagaimana kita memandang sesuatu sebagai realitas dan bagaimana realitas tersebut digambarkan. Dalam hal ini kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa gambar atau televisi alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing atau musik.

Sedangkan pada level ketiga bagaimana peristiwa tersebut di konvensi yang bisa diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001 : 114).

Teknik visualisasi dalam hal menganalisis sebuah teks media sangat dibutuhkan karena semiotika film atau video dikenal *shot-shot* yang berfungsi sebagai penguat representasi. Dibawah ini merupakan beberapa teknik visualisai atau teknik sinematografi yang akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terdapat dalam video klip Superglad dan Navicula.

Tabel 1.3

Teknik pengambilan Gambar dari Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close Up</i>	Hanya Wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i>	Setengah badan (kepala hingga pinggul)	Hubungan Personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan Karakter	Konteks, skope dan jarak publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan Sosial

Tabel 1.4

Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan Down (High angle)</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan atau pengecilan
Pan Up (Low Angle)	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
Dolly In	Kamera bergerak ke dalam	Observasi dan fokus
Fade In	Gambar muncul dari gelap ke terang	Pemula
Fade Out	Gambar muncul dari terang ke gelap	Penutupan
Cut	Perpindahan Gambar	Kesinambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	Penentuan Kesimpulan

Sumber : *Arthur Asa Berger*, Teknik-Teknik Analisis Media, 2000 :

Teknik visualiasi di atas berpengaruh dalam melihat bagaimana tokoh atau pemeran digambarkan dalam sebuah video klip seperti, penggambaran sebuah ekspresi, waktu, emosi, kejadian dan *setting* tempat memiliki makna tersendiri.

- a. *Close Up shot* yang menampilkan objek pada gambar lebih dekat. Misalnya dari batas bahu sampai kepala. Pengambilan gambar *close up* ini menekan ruang secara jelas, dan memberi batasan yang jelas antara penampilan aktor dan perasaan yang ditimbulkan oleh aktor dari bahasa tubuhnya (Naratama, 2004 : 78).
- b. *Medium Close up* pengambilan gambar setengah badan, pengambilan ini memperdalam gambar dengan lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam. (Naratama, 2004 : 76)
- c. *Medium Shot* pengambilan gambar dari pinggang sampai keatas, membuat penonton sejajar dengan orang yang ditampilkan. (Naratama, 2004 : 75).
- d. *Long Shot* Untuk mengikuti area yang lebar atau ketika adegan berjalan cepat Untuk menunjukkan dimana adegan berada/menunjukkan tempat. Artinya Untuk menunjukkan progres Untuk menunjukkan bagaimana posisi subjek memiliki hubungan dengan yang lain (Naratama, 2004 : 75).

Selain teknik editing di atas peneliti menambahkan penjelasan tentang sejumlah sudut kamera atau *camera angel* yang berpengaruh terhadap

bagaimana pemeran yang terdapat dalam video klip Superglad dan Navicula digambarkan (Baksin, 2003 : 33).

a. *Low Angel*

Sudut pengambilan dari bawah objek, sehingga kesan objek jadi membesar. Sudut kamera tersebut memberikan kesan dramatis, yaitu kesan keagungan.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan dari atas objek, sehingga kesan objek menjadi mengecil. Teknik pengambilan gambar tersebut memberikan kesan kelemahan.

c. *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik pengambilan tersebut tidak memberikan kesan dramatis karena dalam kondisi *shot* yang biasa-biasa saja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikaji dengan cara mengumpulkan potongan-potongan *scene* yang menggambarkan tentang kemiskinan dalam video klip grup band Superglad dan Navicula, langkah berikutnya mengkaji potongan *scene* dengan Teori *Code of Television* dengan membagi setiap *scene* kedalam 3 tahap level yaitu level realitas, representasi dan ideologi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu, Bab I meliputi dari latar belakang masalah yang menjelaskan masalah kenapa peneliti ingin mengkaji penelitian ini, kemudian rumusan masalah dari penelitian ini, tujuan dari peneliti ingin mengkaji penelitian ini, kemudian manfaat penelitian, sedangkan kerangka teori merupakan pembahasan teori yang terdapat dalam objek penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti penelitian ini dan yang terakhir merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menganalisis penelitian sesuai dengan tema penelitian.

Bab II dalam penelitian ini berisikan gambaran umum dari objek penelitian dan membahas tentang perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang mengperagahui peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Kemudian Bab III membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunakan teknik analisis data dan pembahasan dari data yang diperoleh kemudian dapat di analisa sehingga kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

Bab IV merupakan bab terakhir dari penelitian ini dan berisikan tentang kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan oleh saran yang diberikan oleh peneliti terhadap penelitian ini dan hasil penelitian ini.